

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPAS SISWA TENTANG PERUBAHAN WUJUD BENDA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI KELAS IV SD GMT KUANFATU KABUPATEN TTS

Rambu Bauru Mala¹, Antonius Suban Hali², Dr.Taty R. Koroh³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar/ Universitas Nusa Cendana Kupang

Email: rambubauru016@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :17-02-2025

Revised :02-03-2025

Accepted :07-03-2025

Keywords: STAD Learning Model, Learning Achievement, Changes in Form of Objects

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

The method used in this study is classroom action research. The subjects in this study were 15 fourth grade students of Gmit Kuanfatu Elementary School. The research instruments used were test questions and observation sheets. The data analysis technique of this study was descriptive analysis by calculating the value of individual absorption capacity, classical learning completeness, and percentage of classical absorption capacity. The results of the study indicate that the application of the STAD type Cooperative learning model can improve the learning achievement of fourth grade students of Gmit Kuanfatu Elementary School. This can be seen from the results of student activities and tests in the first cycle with an absorption percentage of 58% and learning completion of 15%, and in the second cycle it increased with an absorption percentage of 84.33% and learning completion of 100%. Some of the obstacles found in the implementation of this model include student activities in group activities that have not shown good cooperation, there are still members who are less active, and there are still students who have difficulty working on questions but are still passive.

ABSTRAK

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 orang siswa kelas IV SD Gmit Kuanfatu. Instrument penelitian yang digunakan berupa soal tes dan lembar observasi. Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menghitung nilai daya serap individu, ketuntasan belajar klasikal, dan persentase daya serap klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Gmit Kuanfatu. Hal ini dilihat dari hasil aktivitas dan tes siswa pada siklus pertama dengan persentase daya serap 58% dan ketuntasan belajar 15%, dan pada siklus kedua meningkat dengan persentase daya serap 84,33% dan ketuntasan belajar 100%. Beberapa kendala yang ditemukan dalam penerapan model ini di antaranya aktivitas siswa dalam kegiatan kelompok belum menunjukkan kerjasama yang baik, masih ada anggota yang kurang aktif, serta masih ada siswa yang kesulitan mengerjakan soal tetapi masih pasif.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di sekolah dasar (SD). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan kehidupan sehari-hari, siswa sebagai subjek pendidikan diuntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi sendiri atau secara berkelompok.

Belajar IPA sangat penting diajarkan bagi siswa di SD agar siswa dapat mencapai tujuan belajar IPA dengan baik. Siswa dapat lebih aktif jika melakukan kegiatan atau aktivitas dalam kelompok maka dari itu siswa perlu di biasakan untuk belajar aktif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik, Oemar. (2011:172) mengemukakan jenis keaktifan siswa selama di kelas, yaitu aktivitas visual, aktivitas lisan (oral), aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas metrik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Agar siswa aktif di setiap pembelajaran maka diperlukan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik supaya siswa tidak hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi siswa juga ikut serta aktif selama pembelajaran berlangsung.

Melihat kenyataan pada saat turun lapangan dan ditempatkan untuk ikut kampus mengajar di SD GMIT Kuanfatu bahwa kenyataannya keaktifan yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi yaitu siswa tidak mencatat, memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, siswa tidak bertanya tentang materi yang belum mereka pahami dan tidak ada kerja sama antar teman untuk memecahkan soal, siswa hanya menerima apa yang di sampaikan guru tanpa bisa mengeluarkan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan dari guru. Hasil observasi ini di perkuat ini dengan hasil wawancara kepada wali kelas IV di SD GMIT Kuanfatu. bahwa keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA sangat rendah, jika pembelajaran hanya dilakukan dikelas tanpa ada kegiatan kelompok atau percobaan.

Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan penyebaran angket untuk memperkuat data kondisi awal keaktifan belajar siswa. Penyebaran angket

dilakukan pada hari yang sama pukul 07.00-09.20 WIB. Penyebaran angket berupa 15 pernyataan yang diuraikan dari tujuh indikator keaktifan belajar siswa, hasil yang diperoleh dari penyebaran angket menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa rendah, dikarenakan banyak siswa menjawab pernyataan yang jarang mereka lakukan saat proses pembelajaran yang berhubungan dengan indikator keaktifan belajar siswa. Diperkuat dengan skor rata-rata pada kondisi awal angket adalah 45,3 dalam kriteria rendah. Keaktifan belajar yang rendah akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Rendahnya prestasi belajar siswa kelas IV SD GMT Kuanfatu diperkuat dengan hasil nilai ulangan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka upaya peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA di SD GMT Kuanfatu merupakan masalah yang harus ditanggulangi. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif, melalui model pembelajaran kooperatif ini siswa dapat belajar lebih aktif mengeluarkan pendapatnya dan suasana yang kondusif untuk mengembangkan pengetahuan sikap, keaktifan serta ketrampilan sosial seperti keterampilan kerja sama yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Menurut Fauriza, S. (2022:1), Model STAD adalah siswa dibentuk dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya. Pembelajaran Tipe STAD adalah model pembelajaran kelompok dengan anggota dan heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model STAD ini membantu dan membuat semangat siswa untuk berhasil memecahkan suatu masalah secara bersama. Model pembelajaran kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievements Devision) merupakan model yang paling sederhana, sehingga model pembelajaran tersebut dapat digunakan oleh guru-guru yang baru memulai menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa sangat dituntut untuk bekerjasama, siswa akan lebih mudah memahami materi-materi tersebut karena melalui belajar dari teman sebaya dan di bawah bimbingan guru maka proses pemahaman siswa akan lebih cepat menemukan dan cepat mengerti tentang materi yang dipelajari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas (ptk). Penelitian ini merupakan suatu penelitian atau proses penyelidikan ilmiah yang melibatkan guru dalam proses pendidikan tertentu dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Arikunto, S. (2010:91) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas. Berbeda dengan pendapat Muslich, M. (2014:8) ptk adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana dan dengan sikap merawat diri.

Menurut wina sanjaya.(2011:26) ptk diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Ptk sebagai penelitian tindakan berbeda dengan penelitian kelas, karena mempunyai faktor pendorong pada penelitian kelas yaitu untuk mengetahui atau keinginan untuk mengembangkan sesuatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa, pastinya mempengaruhi hasil. Hasil belajar siswa pada siklus I ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Hasil belajar siswa siklus I

No	Nomor soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	%Ketercapaian	Ketuntasan
	Bobot soal	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
1	AB	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	50%	BT
2	AK	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	40%	BT
3	AK	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	70%	Tuntas
4	BAN	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	80%	Tuntas
5	CJT	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	40%	BT
6	JMO	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	50%	BT
7	KHS	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	90%	Tuntas
8	MG	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	40%	BT
9	MDCB	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	70%	Tuntas
10	MLB	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	70%	Tuntas
11	MPN	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	50%	BT
12	MB	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	70%	Tuntas
13	OS	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	70%	Tuntas
14	TB	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	60%	BT
15	YVB	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	20%	BT
	JS	10	12	5	5	6	11	6	5	5	4	11	8	6	5	1	100	
	JSM	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15		
	%DS	25	27	20	20	21	26	21	20	20	19	26	23	21	20	16	58%	

Berdasarkan kenyataan yang muncul dapat di ketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Gmit Kuanfatu, diperoleh persentase daya serap klasikal siswa hanya sebanyak 58% dan persentase ketuntasan klasikal 15%. Ini artinya ketuntasan belajar dalam kelas itu hanya 15% saja dari indikator. Hasil tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal 70% berdasarkan indikator kinerja yang ditetapkan. Terdapat siswa yang belum tuntas secara individu yaitu terdapat 5 siswa. Hal yang menjadi penyebab ada siswa yang mendapat nilai tinggi dan rendah di antaranya : (a) tingkat kemampuan siswa dalam memahami pelajaran berbeda, (b) siswa kurang perhatian terhadap penjelasan guru, (c) masih ada siswa yang tidak mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru, (d) siswa pasif dalam kelompok.

No	Nomor soal	1	2	3	4	%ketercapain	Ketuntasan
	Bobot soal	25	25	25	25		
1	Afdalto Babys	25	20	15	20	80%	Tuntas
2	Arfilchen Kause	20	25	15	10	70%	Tuntas
3	Arlianjen Kase	25	15	25	25	90%	Tuntas
4	Billy Alfino Neonane	25	25	25	25	100%	Tuntas
5	Chelin Juneralia Tefu	15	25	25	25	90%	Tuntas
6	Jesi Maria Olly	25	25	25	25	100%	Tuntas
7	Kenan Hardiaksa Sanak	25	25	15	25	90%	Tuntas
8	Mario Gostar	20	25	15	20	80%	Tuntas
9	Marvell David Churnia Baifeto	25	20	10	15	70%	Tuntas
10	Maryon Leny Babys	25	25	25	25	100%	Tuntas
11	Meiraldhy Prsetyo Nenokeba	15	25	20	20	80%	Tuntas
12	Mima Babys	25	20	15	20	80%	Tuntas
13	Oktavianus Seran	15	25	25	25	90%	Tuntas
14	Timo Babys	15	20	25	10	70%	Tuntas
15	Yulyet Vemi Benu	20	25	15	20	80%	Tuntas
	Jumlah skor	320	340	295	310	1.265	
	Jumlah skor maksimal	75	75	75	75		
	%Daya serap	95	95	95	95	84,33%	

Berdasarkan kenyataan yang muncul dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan nilai tertinggi yang didapatkan oleh siswa yaitu 100 yang diperoleh oleh 3 orang siswa, dan nilai terendah yaitu 70 diperoleh oleh 3 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal mencapai 100% dan persentase daya serapnya meningkat 84,33%.

Pembahasan

Dalam penelitian ini diterapkan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD). Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV dengan

jumlah siswa 15 orang. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu kelas saja sebagai sampel penelitian yang akan dilakukan tindakan.

Pembelajaran dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 2 siklus tindakan. Dimana pada siklus pertama diterapkan metode pembelajaran STAD, dengan siswa yang dibentuk dalam beberapa kelompok secara heterogen. Materi dalam pertemuan ini adalah Perubahan Wujud Benda. Guru menjelaskan secara garis besarnya dan kemudian memberikan pre test kepada responden atau sampel untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Hasil tes pada tindakan siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan, dimana masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya : (a) siswa kurang perhatian terhadap penjelasan guru, (b) masih ada siswa yang tidak mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru, (c) siswa pasif dalam kelompok. Hal tersebut menjadi acuan untuk membuat peneliti melanjutkan tindakan siklus II.

Dari hasil observasi guru juga menjadi penyebab rendahnya minat belajar siswa pada siklus I, di antaranya : guru tidak memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, kurang bimbingan saat diskusi kelompok, dan tidak ada penghargaan kepada kelompok.

Kemudian dilanjutkan dengan penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kegiatan siklus kedua. Dimana, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini tidak berbeda jauh dengan tindakan pada siklus I. Siswa tetap dalam kelompok yang telah dibentuk dan mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru. Kelompok yang telah ditunjuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas dan kelompok lain menanggapi.

Pada siklus ini, terlihat ada peningkatan keaktifan siswa dalam kelompok. Siswa yang semula pasif, menjadi lebih aktif. Guru mengacu pada hasil refleksi pada siklus I untuk diterapkan pada siklus II ini. Peningkatan ini menunjukkan bahwa timbulnya keinginan tiap kelompok untuk dapat mencapai hasil kelompok yang lebih baik.

Setelah itu, di akhir penerapan model pembelajaran juga diberikan *post-test* untuk mengetahui kemampuan akhir yang diperoleh siswa. Hasil *post-test* pada pertemuan kedua dengan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD), nilai tertinggi yaitu 100 yang diperoleh oleh 3 orang siswa (15%). Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada nilai siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dan hal tersebut membuktikan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Jika sebelumnya pada pre-test nilai tertinggi hanyalah 70, maka nilai tertinggi pada post test atau setelah penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah 100. Nilai terendah pada post-test adalah 75 yang diperoleh oleh 3 orang siswa (20%), dapat dilihat bahwa nilai terendah setelah penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) tidak begitu rendah jika dibandingkan dengan siklus I.

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan hanya menggunakan metode ceramah saja. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) memiliki beberapa kelebihan seperti meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat pertanyaan sendiri ataupun menjawab kuis atau pertanyaan dari kelompok

lain, siswa tidak merasa jenuh sebab suasana kelas menjadi menyenangkan apalagi ketika siswa belajar secara berkelompok, melatih kemandirian siswa untuk mengerjakan tugas ataupun kuis baik secara mandiri ataupun kelompok, melatih rasa tanggung jawab siswa untuk saling membantu dalam memahami materi yang diajarkan, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dengan teman maupun dengan guru. Kelebihan tersebut menjadi penyebab meningkatnya prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar IPAS siswa tentang perubahan wujud benda melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di kelas IV SD Gmit Kuanfatu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II yaitu siklus I nilai rata-rata mencapai 58% dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 5 orang, dan pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sebanyak 84,33% dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 15 orang.

Adapun beberapa kendala yang ditemukan dalam penerapan model pembelajaran STAD di kelas IV SD Gmit Kuanfatu di antaranya :(1) aktivitas siswa dalam kegiatan kelompok belum menunjukkan kerjasama yang baik sebab masih ada anggota kelompok yang dinilai kurang aktif, (2) Siswa yang kesulitan mengerjakan soal latihan terkadang menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada siswa yang kemampuannya tinggi tanpa berdiskusi, (3) sebagian besar siswa bersifat pasif atau kurang aktif saat diberikan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010) *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Fauriza, S., Sumarni, Supeno, Zubaidah, T., Satriyo, W., Azmi, Z., Setyono, T., & Yulianti, D. (2022:1 8614-8622). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) pada materi bunyi. *Jurnal pendidikan tambusai*.
- Muslich, M (2014). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu mudah* Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya, (2011). *“Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan”* Jakarta: Kencana.